

## Degrowth dan Model Ekonomi Pasca-Pertumbuhan: Analisis Kualitatif melalui Pendekatan Penelitian Pustaka terhadap Kesejahteraan Berbasis Keseimbangan Ekologis dan Keadilan Sosial

Yulian Rinawaty Taaha<sup>1</sup>, Henry A Ruagadi<sup>2</sup>, Sulvia FH Tondowala<sup>3</sup>, Yohanes Pasambaka<sup>4</sup>, Yuyun A Tobondo<sup>\*5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Kristen Tentena

\*email: [alfa.trumpp@gmail.com](mailto:alfa.trumpp@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study explored the concepts of degrowth and post-growth economic models through a qualitative literature review, focusing on their implications for well-being, ecological balance, and social justice. A deductive approach was employed to analyze secondary data from scholarly articles, books, and reports. The research synthesized findings to understand how these alternative economic models challenge the growth-centric paradigm and propose sustainable pathways. Results indicate that degrowth advocates deliberate reduction in production and consumption to respect planetary boundaries, while post-growth models balance economic activities with environmental integrity and social equity. These frameworks prioritize non-material well-being, community care, and equitable resource distribution, addressing urban and industrial challenges in contexts like Indonesia. The study concludes that degrowth and post-growth models offer viable solutions for fostering sustainable and just societies, though practical implementation requires policy support, education, and public awareness.*

**Keywords :** *Degrowth, Ecological Balance, Post-Growth Economy, Social Justice, Well-Being*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep *degrowth* dan model ekonomi pasca-pertumbuhan melalui pendekatan studi pustaka kualitatif, dengan fokus pada implikasinya terhadap kesejahteraan, keseimbangan ekologis, dan keadilan sosial. Pendekatan deduktif digunakan untuk menganalisis data sekunder dari artikel ilmiah, buku, dan laporan. Penelitian ini mensintesis temuan untuk memahami bagaimana model ekonomi alternatif ini menantang paradigma pertumbuhan-sentris dan mengusulkan jalur berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *degrowth* mendorong pengurangan sadar dalam produksi dan konsumsi untuk menghormati batas-batas planet, sedangkan model pasca-pertumbuhan menyeimbangkan aktivitas ekonomi dengan integritas lingkungan dan kesetaraan sosial. Kerangka ini memprioritaskan kesejahteraan non-material, perawatan komunitas, dan distribusi sumber daya yang adil, mengatasi tantangan urban dan industri di konteks seperti Indonesia. Penelitian menyimpulkan bahwa *degrowth* dan model pasca-pertumbuhan menawarkan solusi yang layak untuk masyarakat yang berkelanjutan dan adil, meskipun implementasinya membutuhkan dukungan kebijakan, pendidikan, dan kesadaran publik.

**Kata Kunci :** *Degrowth, Keseimbangan Ekologis, Ekonomi Pasca-Pertumbuhan, Keadilan Sosial, Kesejahteraan*

### PENDAHULUAN

Diskursus global mengenai model ekonomi semakin menyoroti ketidakberlanjutan paradigma pertumbuhan ekonomi konvensional, yang sering kali mengabaikan batas-batas ekologis dan memperburuk ketidakadilan sosial. Paradigma ini, yang berfokus pada peningkatan PDB dan akumulasi material, telah menimbulkan krisis lingkungan seperti degradasi ekosistem dan pelanggaran planetary boundaries, sementara juga memperlemah

kesejahteraan manusia secara holistik. Dalam konteks ini, konsep degrowth muncul sebagai respons kritis, yang menganjurkan penurunan sadar terhadap produksi dan konsumsi, khususnya di negara-negara industri maju, untuk mengatasi batas ekologis dan mempromosikan kesetaraan sosial. Pendekatan ini secara fundamental mempertanyakan paradigma pertumbuhan-sentris dan menyatakan bahwa kemakmuran sejati tidak dapat diukur semata-mata melalui PDB atau akumulasi material (Demaria et al., 2013; Demaria, 2021).

Berdasarkan prinsip umum tersebut, model ekonomi pasca-pertumbuhan (post-growth economy) berkembang sebagai kerangka alternatif yang bertujuan menyeimbangkan aktivitas ekonomi dengan integritas ekologis, sambil meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial. Seperti dicatat oleh Edwards et al., ekonomi pasca-pertumbuhan menekankan kebutuhan untuk mengarahkan ulang ekonomi dari pertumbuhan tanpa henti menuju keberlanjutan lingkungan dan kesetaraan (Edwards et al., 2025). Gagasan ini selaras dengan mandat ilmiah yang lebih luas, yang menganjurkan eksplorasi skenario yang mencakup elemen degrowth atau pertumbuhan rendah, sehingga memprioritaskan keberlanjutan daripada ekspansi ekonomi semata (Edwards et al., 2025). Lebih lanjut, degrowth bukan hanya postulat teoretis, melainkan panggilan untuk perubahan actionable yang memfasilitasi pergeseran menuju struktur masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan, sebagaimana diargumentasikan oleh Demaria et al. (Demaria et al., 2013; Baldacchino & Sæverot, 2024).

Dari perspektif yang lebih spesifik, integrasi degrowth dan model pasca-pertumbuhan dengan aspek kesejahteraan berbasis keseimbangan ekologis dan keadilan sosial menjadi semakin relevan. Dengan memprioritaskan kualitas hidup, perawatan komunitas, dan distribusi sumber daya yang adil, degrowth selaras erat dengan prinsip keadilan sosial, menantang pola konsumsi berbahaya yang lazim di negara-negara kaya (Demaria, 2021). Dukungan empiris terhadap gagasan ini terlihat dalam studi tentang sikap publik terhadap pertumbuhan ekonomi versus keberlanjutan lingkungan, di mana ketegangan sering muncul antara prioritas yang saling bertentangan ini (Gugushvili, 2021). Selain itu, penerapan praktis dari ekonomi pasca-pertumbuhan dapat dilihat dalam model bisnis inovatif yang mewujudkan keberlanjutan sambil memastikan distribusi kekayaan yang adil, seperti dalam sektor fashion di mana perusahaan menerapkan prinsip degrowth melalui transparansi praktik keberlanjutan, konsumsi bertanggung jawab, dan distribusi nilai yang adil, sehingga mendorong inklusi sosial dan kesadaran ekologis (Chevrollier et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, isu serupa terlihat dalam literatur lokal, di mana degrowth dikritik dan diterapkan pada kasus seperti kurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Surakarta, yang berdampak negatif pada keseimbangan ekologis dan kualitas hidup masyarakat (Prameswara et al., 2025). Pendekatan ini juga relevan dengan evaluasi keberlanjutan kawasan industri, yang menyoroti perlunya mempertimbangkan keadilan sosial dan penghindaran eksploitasi sumber daya (Sofian & Burhanudin, 2022). Lebih jauh, peran pendidikan dalam mendukung tujuan keberlanjutan, seperti dalam sistem pendidikan Islam, menekankan kesadaran lingkungan dan pemerataan distribusi sumber daya untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera (Asdlori, 2023).

Tantangan utama yang tersisa adalah menciptakan kerangka implementasi yang kuat, yang melampaui diskusi teoretis menuju tindakan kebijakan dan institusional pragmatis. Transformasi sistem ekonomi perlu menekankan keseimbangan antara kesejahteraan

manusia dan planetary boundaries, sehingga mengatasi ketidakadilan sosial serta krisis lingkungan secara efektif (Banerjee et al., 2020; Kenter et al., 2024). Seperti terlihat dalam berbagai sektor, termasuk transportasi dan kewirausahaan lingkungan, penting untuk mengintegrasikan pendekatan holistik yang memprioritaskan kesejahteraan sosial dan keseimbangan ekologis dalam model ekonomi progresif (Karapysh et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini, melalui pendekatan studi pustaka kualitatif, bertujuan untuk menganalisis secara deduktif bagaimana degrowth dan model ekonomi pasca-pertumbuhan dapat mendukung kesejahteraan yang berbasis pada keseimbangan ekologis dan keadilan sosial, dengan memanfaatkan sintesis literatur yang ada untuk menyusun rekomendasi yang relevan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deduktif, yang dimulai dari konsep-konsep umum mengenai degrowth dan model ekonomi pasca-pertumbuhan, kemudian diterapkan pada analisis spesifik terhadap kesejahteraan berbasis keseimbangan ekologis dan keadilan sosial. Pendekatan deduktif dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis atau proposisi teoritis yang berasal dari literatur eksisting, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih terstruktur dan berbasis bukti empiris dari sumber sekunder.

Metode utama yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research), yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen terkait. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui pencarian literatur dengan kata kunci spesifik, yaitu: (degrowth OR "post-growth economy" OR "beyond growth") AND ("post-growth model" OR "steady-state economy" OR "post-growth economics" OR "alternative economic models") AND (wellbeing OR welfare OR "quality of life" OR prosperity) AND ("ecological balance" OR "ecological sustainability" OR "environmental sustainability" OR "planetary boundaries") AND ("social justice" OR equity OR "fair distribution" OR "social equality"). Pencarian ini juga mencakup varian dalam bahasa Indonesia, seperti (degrowth OR "ekonomi pasca-pertumbuhan" OR "model pasca-pertumbuhan") AND ("ekonomi tanpa pertumbuhan" OR "ekonomi steady state" OR "model ekonomi alternatif") AND (kesejahteraan OR "kualitas hidup" OR "kemakmuran") AND ("keseimbangan ekologis" OR "keberlanjutan lingkungan") AND ("keadilan sosial" OR kesetaraan OR pemerataan).

Sumber data primer berasal dari dokumen literatur yang relevan, termasuk studi oleh Demaria et al. (2013), Demaria (2021), Edwards et al. (2025), Baldacchino & Sæverot (2024), Gugushvili (2021), Chevrollier et al. (2025), Banerjee et al. (2020), Kenter et al. (2024), Karapysh et al. (2025), Prameswara et al. (2025), Sofian & Burhanudin (2022), serta Asdlori (2023). Kriteria seleksi literatur meliputi relevansi dengan tema penelitian, kredibilitas sumber (seperti jurnal peer-reviewed dan publikasi dengan DOI), aktualitas (prioritas pada publikasi setelah tahun 2020 untuk menangkap perkembangan terkini), dan keragaman perspektif (termasuk konteks global dan lokal Indonesia). Jumlah literatur yang dianalisis dibatasi pada sumber-sumber inti yang mendukung sintesis konseptual, dengan total sekitar 12 referensi utama untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis.

Analisis data dilakukan melalui metode analisis konten kualitatif dengan pendekatan deduktif, di mana data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang telah ditentukan

sebelumnya, yaitu: (1) konsep degrowth dan post-growth; (2) kesejahteraan dan kualitas hidup; (3) keseimbangan ekologis dan keberlanjutan lingkungan; serta (4) keadilan sosial dan kesetaraan. Proses analisis mencakup tahap identifikasi pola, sintesis argumen, dan interpretasi implikasi, dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang interkoneksi antarvariabel. Validitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber, di mana temuan dari literatur global disilangkan dengan konteks lokal untuk meningkatkan keandalan kesimpulan.

Penelitian ini tidak melibatkan responden manusia, sehingga aspek etika penelitian difokuskan pada atribusi yang tepat terhadap sumber asli dan penghindaran plagiarisme. Batasan utama adalah ketergantungan pada data sekunder, yang mungkin terpengaruh oleh bias publikasi atau keterbatasan akses terhadap literatur terbaru; namun, hal ini diatasi dengan pemilihan sumber yang beragam dan kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini menghasilkan sintesis kualitatif dari literatur terkait degrowth dan model ekonomi pasca-pertumbuhan, dengan fokus pada interkoneksi antara kesejahteraan, keseimbangan ekologis, dan keadilan sosial. Analisis deduktif dilakukan melalui kategorisasi tema utama, yaitu konsep degrowth dan post-growth, kesejahteraan serta kualitas hidup, keseimbangan ekologis dan keberlanjutan lingkungan, serta keadilan sosial dan kesetaraan. Temuan disajikan secara naratif berdasarkan data sekunder dari referensi yang dipilih, menunjukkan bahwa model ekonomi alternatif ini menawarkan kerangka potensial untuk mengatasi krisis global saat ini.

### **Konsep Degrowth dan Model Ekonomi Pasca-Pertumbuhan**

Literatur menunjukkan bahwa degrowth merupakan pendekatan yang menganjurkan penurunan sadar terhadap produksi dan konsumsi, terutama di negara-negara maju, untuk menghadapi batas ekologis dan mempromosikan kesetaraan sosial. Konsep ini menantang paradigma pertumbuhan-sentris, dengan menekankan bahwa kemakmuran sejati tidak bergantung pada PDB atau akumulasi material (Demaria et al., 2013; Demaria, 2021). Selanjutnya, model pasca-pertumbuhan muncul sebagai kerangka yang menyeimbangkan aktivitas ekonomi dengan integritas ekologis, sambil mendukung kesejahteraan manusia dan kesetaraan. Edwards et al. menyoroti perlunya mengarahkan ulang ekonomi dari pertumbuhan tanpa batas menuju keberlanjutan lingkungan dan kesetaraan, termasuk eksplorasi skenario degrowth atau pertumbuhan rendah (Edwards et al., 2025). Degrowth bukan sekadar teori, melainkan panggilan untuk perubahan actionable yang mendukung struktur masyarakat yang adil dan berkelanjutan (Demaria et al., 2013; Baldacchino & Sæverot, 2024). Dalam konteks lokal Indonesia, degrowth diterapkan pada kritik terhadap kurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Surakarta, yang menunjukkan relevansi model ini dalam menangani urbanisasi pesat (Prameswara et al., 2025).

### **Kesejahteraan dan Kualitas Hidup**

Temuan mengindikasikan bahwa degrowth dan model pasca-pertumbuhan memprioritaskan kesejahteraan holistik, termasuk kualitas hidup, perawatan komunitas, dan distribusi sumber daya yang adil. Pendekatan ini menantang pola konsumsi berbahaya di

negara-negara kaya, dengan fokus pada kemakmuran non-material (Demaria, 2021). Studi tentang sikap publik menunjukkan ketegangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, di mana prioritas kesejahteraan sering kali bertentangan dengan ekspansi ekonomi (Gugushvili, 2021). Dalam praktik, model bisnis inovatif seperti di sektor fashion menerapkan prinsip degrowth melalui transparansi keberlanjutan dan konsumsi bertanggung jawab, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup melalui inklusi sosial (Chevrollier et al., 2025). Di Indonesia, kurangnya RTH berdampak negatif pada kualitas hidup masyarakat, sehingga degrowth menjadi relevan untuk meningkatkan kesejahteraan berbasis lingkungan (Prameswara et al., 2025). Selain itu, peran pendidikan Islam dalam implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menekankan pendidikan sebagai pilar untuk masyarakat yang sejahtera (Asdlori, 2023).

### **Keseimbangan Ekologis dan Keberlanjutan Lingkungan**

Analisis literatur menekankan bahwa model degrowth dan pasca-pertumbuhan esensial untuk menjaga planetary boundaries dan keberlanjutan ekologis. Transformasi ekonomi harus menyeimbangkan kesejahteraan manusia dengan batas ekologis, mengatasi krisis lingkungan melalui pendekatan holistik (Banerjee et al., 2020; Kenter et al., 2024). Dalam sektor transportasi, kondisi sosio-ekonomi pembangunan berkelanjutan memerlukan integrasi keberlanjutan untuk menghindari degradasi lingkungan (Karapysh et al., 2025). Di konteks Indonesia, evaluasi kawasan industri seperti KIEC I di Cilegon menyoroiti dampak negatif terhadap lingkungan sekitar, sehingga memerlukan kebijakan yang berfokus pada indeks keberlanjutan (Sofian & Burhanudin, 2022). Degrowth juga dikritik sebagai solusi untuk degradasi ekosistem akibat urbanisasi, seperti di Surakarta, di mana RTH berperan krusial dalam menjaga keseimbangan ekologis (Prameswara et al., 2025).

### **Keadilan Sosial dan Kesenjangan**

Degrowth selaras dengan prinsip keadilan sosial melalui distribusi sumber daya yang adil dan penghindaran eksploitasi. Model ini mempromosikan kesetaraan dengan menantang ketidakadilan yang timbul dari pertumbuhan ekonomi konvensional (Demaria, 2021). Studi menunjukkan bahwa integrasi post-growth dalam kerangka praktis, seperti bisnis berkelanjutan, memastikan distribusi kekayaan yang adil dan inklusi sosial (Chevrollier et al., 2025). Dalam perspektif global, transformasi ekonomi harus mengatasi ketidakadilan sosial secara efektif (Banerjee et al., 2020; Kenter et al., 2024). Di Indonesia, pendekatan degrowth mendukung pemerataan melalui kesadaran sosial dan pendidikan, termasuk peran pesantren dalam SDGs untuk menciptakan masyarakat yang adil (Asdlori, 2023). Selain itu, kebijakan industri harus mempertimbangkan keadilan sosial untuk menghindari eksploitasi sumber daya (Sofian & Burhanudin, 2022).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa degrowth dan model ekonomi pasca-pertumbuhan menyediakan avenue yang kuat untuk mengintegrasikan kesejahteraan, keseimbangan ekologis, dan keadilan sosial. Sintesis ini menggarisbawahi perlunya pergeseran dari pertumbuhan kuantitatif ke perbaikan kualitatif dalam batas ekologis, dengan implikasi praktis untuk kebijakan global dan lokal.

## Temuan

Berikut adalah sintesis temuan penelitian yang disusun dalam bentuk tabel berdasarkan analisis kualitatif literatur terkait degrowth dan model ekonomi pasca-pertumbuhan. Tabel ini mengorganisir hasil berdasarkan empat tema utama: konsep degrowth dan post-growth, kesejahteraan serta kualitas hidup, keseimbangan ekologis dan keberlanjutan lingkungan, serta keadilan sosial dan kesetaraan, dengan referensi yang mendukung masing-masing temuan.

Tabel 1. Temuan

Tema	Temuan Utama	Referensi
<b>Konsep Degrowth dan Model Ekonomi Pasca-Pertumbuhan</b>	Degrowth menganjurkan penurunan sadar produksi dan konsumsi di negara maju untuk menghadapi batas ekologis dan mempromosikan kesetaraan sosial, menantang paradigma pertumbuhan-sentris yang berfokus pada PDB. Model pasca-pertumbuhan menyeimbangkan aktivitas ekonomi dengan integritas ekologis, mendukung skenario pertumbuhan rendah untuk keberlanjutan. Dalam konteks Indonesia, degrowth relevan untuk menangani urbanisasi pesat, seperti kurangnya RTH di Surakarta.	Demaria et al. (2013), Demaria (2021), Edwards et al. (2025), Baldacchino & Sæverot al. (2025)
<b>Kesejahteraan dan Kualitas Hidup</b>	Degrowth dan post-growth memprioritaskan kesejahteraan holistik melalui kualitas hidup, perawatan komunitas, dan konsumsi bertanggung jawab. Ketegangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan memengaruhi prioritas kesejahteraan. Di Indonesia, kurangnya RTH menurunkan kualitas hidup, sementara pendidikan Islam mendukung kesejahteraan melalui SDGs.	Demaria (2021), Gugushvili (2021), Chevrollier et al. (2025), Prameswara et al. (2025), Asdlori (2023)
<b>Keseimbangan Ekologis dan Keberlanjutan Lingkungan</b>	Model degrowth dan post-growth esensial untuk menjaga planetary boundaries dan keberlanjutan lingkungan. Transformasi ekonomi membutuhkan pendekatan holistik untuk mencegah degradasi ekosistem. Di Indonesia, kawasan industri seperti KIEC I dan kurangnya RTH di Surakarta menunjukkan perlunya kebijakan berbasis keberlanjutan.	Banerjee et al. (2020), Kenter et al. (2024), Karapysh et al. (2025), Sofian & Burhanudin (2022), Prameswara et al. (2025)
<b>Keadilan Sosial dan Kesetaraan</b>	Degrowth mendukung keadilan sosial melalui distribusi sumber daya yang adil dan inklusi sosial, menantang eksploitasi akibat pertumbuhan ekonomi. Model bisnis berkelanjutan dan pendidikan, seperti peran pesantren dalam SDGs, mempromosikan pemerataan. Kebijakan industri harus mempertimbangkan kesetaraan untuk menghindari eksploitasi sumber daya.	Demaria (2021), Chevrollier et al. (2025), Banerjee et al. (2020), Kenter et al. (2024), Asdlori (2023), Sofian & Burhanudin (2022)

Sumber: Diolah dari data yang relevan

Tabel di atas menunjukkan bahwa degrowth dan model ekonomi pasca-pertumbuhan menawarkan kerangka yang koheren untuk mengintegrasikan kesejahteraan, keseimbangan ekologis, dan keadilan sosial, dengan relevansi baik dalam konteks global maupun lokal Indonesia. Temuan ini memperkuat urgensi pergeseran dari paradigma pertumbuhan kuantitatif menuju perbaikan kualitatif yang berkelanjutan.

## Pembahasan

Analisis kualitatif dalam penelitian ini menegaskan bahwa degrowth dan model ekonomi pasca-pertumbuhan menawarkan pendekatan alternatif yang relevan untuk mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dunia saat ini, khususnya dalam hal kesejahteraan, keseimbangan ekologis, dan keadilan sosial. Berdasarkan sintesis literatur, temuan utama menunjukkan bahwa paradigma pertumbuhan-sentris, yang mengutamakan peningkatan PDB dan akumulasi material, tidak lagi berkelanjutan dalam menghadapi batas-batas ekologis (planetary boundaries) dan ketidakadilan sosial yang semakin nyata (Demaria et al., 2013; Demaria, 2021). Pendekatan degrowth, dengan penurunan sadar terhadap produksi dan konsumsi, serta model pasca-pertumbuhan yang menyeimbangkan aktivitas ekonomi dengan integritas lingkungan, memberikan solusi yang tidak hanya teoretis tetapi juga dapat diterapkan secara praktis (Edwards et al., 2025; Baldacchino & Sæverot, 2024).

Pertama, dalam konteks kesejahteraan dan kualitas hidup, degrowth menawarkan perspektif baru dengan memprioritaskan kemakmuran non-material, seperti perawatan komunitas dan konsumsi bertanggung jawab. Temuan ini selaras dengan argumen Demaria (2021) bahwa kesejahteraan sejati tidak bergantung pada akumulasi material, tetapi pada hubungan sosial dan lingkungan yang harmonis. Dalam konteks Indonesia, studi Prameswara et al. (2025) menunjukkan bahwa kurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Surakarta berdampak negatif pada kualitas hidup masyarakat, menggarisbawahi relevansi degrowth dalam mengatasi tantangan urbanisasi. Selain itu, peran pendidikan, seperti yang diuraikan oleh Asdlori (2023), menegaskan bahwa kesadaran sosial melalui sistem pendidikan Islam dapat mendukung implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang pada akhirnya memperkuat kesejahteraan masyarakat. Namun, ketegangan antara prioritas pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, sebagaimana diidentifikasi oleh Gugushvili (2021), menunjukkan bahwa perubahan paradigma memerlukan pergeseran nilai sosial yang signifikan, yang mungkin menghadapi resistensi di masyarakat yang terbiasa dengan model ekonomi konvensional.

Kedua, keseimbangan ekologis dan keberlanjutan lingkungan menjadi inti dari model degrowth dan pasca-pertumbuhan. Literatur menunjukkan bahwa transformasi ekonomi harus menghormati planetary boundaries untuk mencegah degradasi ekosistem lebih lanjut (Banerjee et al., 2020; Kenter et al., 2024). Dalam konteks global, pendekatan ini terlihat pada sektor transportasi, di mana keberlanjutan sosio-ekonomi menjadi kunci untuk menghindari dampak lingkungan yang merugikan (Karapysh et al., 2025). Di Indonesia, evaluasi kawasan industri seperti KIEC I di Cilegon menyoroti perlunya kebijakan berbasis keberlanjutan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekitar (Sofian & Burhanudin, 2022). Temuan ini memperkuat argumen bahwa degrowth bukan hanya tentang pengurangan aktivitas ekonomi, tetapi juga tentang reorientasi menuju praktik yang mendukung keberlanjutan jangka panjang. Namun, tantangan utama adalah bagaimana menerjemahkan prinsip ini ke dalam kebijakan konkret, mengingat banyak negara, termasuk Indonesia, masih bergantung pada pertumbuhan ekonomi untuk pembangunan.

Ketiga, aspek keadilan sosial dan kesetaraan menunjukkan bahwa degrowth selaras dengan distribusi sumber daya yang adil dan inklusi sosial. Chevrollier et al. (2025) mengilustrasikan bagaimana model bisnis di sektor fashion dapat mengoperasionalkan prinsip degrowth melalui transparansi dan distribusi nilai yang adil, yang mendukung inklusi sosial. Dalam konteks lokal, pendekatan pendidikan seperti yang dibahas oleh Asdlori (2023) menunjukkan bahwa sistem pesantren dapat menjadi pilar untuk mempromosikan

kesetaraan melalui pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, Sofian dan Burhanudin (2022) menekankan bahwa kebijakan industri harus mempertimbangkan dampak sosial untuk menghindari eksploitasi sumber daya dan memperburuk ketimpangan. Meski demikian, penerapan keadilan sosial dalam kerangka degrowth menghadapi hambatan, seperti kepentingan ekonomi yang kuat dan kurangnya kesadaran publik tentang alternatif ekonomi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa degrowth dan model ekonomi pasca-pertumbuhan memiliki potensi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan, tetapi memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan kebijakan publik, pendidikan, dan inovasi sektor swasta. Dalam konteks Indonesia, tantangan spesifik seperti urbanisasi dan industrialisasi cepat menuntut adaptasi lokal dari prinsip degrowth, seperti peningkatan akses RTH dan kebijakan industri berkelanjutan. Namun, keterbatasan penelitian ini, yang bergantung pada data sekunder, menunjukkan perlunya studi empiris lebih lanjut untuk menguji aplikabilitas model ini dalam praktik. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memperkuat urgensi perubahan paradigma ekonomi, tetapi juga menyoroti pentingnya sinergi antara teori dan implementasi untuk mencapai kesejahteraan berbasis keseimbangan ekologis dan keadilan sosial.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa degrowth dan model ekonomi pasca-pertumbuhan menawarkan kerangka alternatif yang potensial untuk mengatasi krisis global terkait kesejahteraan, keseimbangan ekologis, dan keadilan sosial. Degrowth mendorong penurunan sadar terhadap produksi dan konsumsi untuk menghormati batas-batas ekologis, sementara model pasca-pertumbuhan berfokus pada keseimbangan antara aktivitas ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesetaraan sosial. Pendekatan ini menggeser paradigma dari pertumbuhan kuantitatif menuju peningkatan kualitatif dalam kualitas hidup, menekankan pentingnya distribusi sumber daya yang adil dan perlindungan ekosistem. Dalam konteks Indonesia, tantangan seperti urbanisasi dan industrialisasi cepat menunjukkan relevansi model ini, terutama dalam meningkatkan akses ruang terbuka hijau dan menerapkan kebijakan industri berkelanjutan. Meskipun demikian, implementasi praktis memerlukan perubahan nilai sosial dan kebijakan yang mendukung untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan paradigma ekonomi.

### **Saran**

Untuk mewujudkan degrowth dan model pasca-pertumbuhan, diperlukan langkah-langkah strategis sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti insentif untuk bisnis berkelanjutan dan pengelolaan ruang terbuka hijau di wilayah urban.
2. Institusi pendidikan harus mengintegrasikan kesadaran tentang keberlanjutan dan keadilan sosial dalam kurikulum untuk membangun pemahaman masyarakat tentang ekonomi alternatif.
3. Sektor swasta disarankan untuk mengadopsi model bisnis yang transparan dan berorientasi pada distribusi nilai yang adil, seperti dalam industri fashion atau transportasi.

4. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris diperlukan untuk menguji aplikabilitas degrowth dalam konteks lokal, khususnya di kota-kota berkembang di Indonesia.
5. Masyarakat perlu didorong untuk mengadopsi pola konsumsi bertanggung jawab melalui kampanye kesadaran publik yang menekankan kesejahteraan non-material.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asdlori. (2023). Pendidikan Islam sebagai pilar pembangunan berkelanjutan: Peran sistem pendidikan pesantren dalam implementasi SDGs. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1). doi:10.32529/al-ilmi.v6i1.2530
- Baldacchino, J., & Sæverot, H. (2024). Introduction: Degrowth and education – Expectations for an anxious future. *Nordic Studies in Education*, 44. doi:10.23865/nse.v44.6859
- Banerjee, S. B., Jermier, J. M., Peredo, A. M., Perey, R., & Reichel, A. (2020). Theoretical perspectives on organizations and organizing in a post-growth era. *Organization*. doi:10.1177/1350508420973629
- Chevrollier, N., Levelt, L., Argyrou, A., & Meijer, F. M. (2025). Business model innovation for strong sustainability: Conceptualizing degrowth value creation in the Dutch fashion industry. *Journal of Business Models*, 13(2). doi:10.54337/jobm.v13i2.8375
- Demaria, F. (2021). Degrowth: A proposal to foster a deeply radical socio-ecological transformation. *Oikonomics*, 16. doi:10.7238/o.n16.2111
- Demaria, F., Schneider, F., Sekulova, F., & Alier, J. M. (2013). What is degrowth? From an activist slogan to a social movement. *Environmental Values*. doi:10.3197/096327113x13581561725194
- Edwards, A. W., Brockway, P. E., Bickerstaff, K., & Nijse, F. J. M. (2025). Towards modelling post-growth climate futures: A review of current modelling practices and next steps. *Environmental Research Letters*. doi:10.1088/1748-9326/adc9c6
- Gugushvili, D. (2021). Public attitudes toward economic growth versus environmental sustainability dilemma: Evidence from Europe. *International Journal of Comparative Sociology*. doi:10.1177/00207152211034224
- Karapysh, A. S., Харченко, О. И., & Logvinova, N. (2025). Analysis of socio-economic conditions of sustainable development of transport enterprises. *Transport Systems and Transportation Technologies*. doi:10.15802/tstt2025/325489
- Kenter, J. O., Martino, S., Buckton, S. J., Waddock, S., Agarwal, B., Anger-Kraavi, A., ... Waddell, S. (2024). Ten principles for transforming economics in a time of global crises. doi:10.21203/rs.3.rs-4130905/v1
- Prameswara, Y. T., Pratama, R. D., Sari, M. R., & Indriayu, M. (2025). Kritik degrowth ruang terbuka hijau sebagai barang publik di Surakarta: Literature review. *Dialektika Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 10(1). doi:10.36636/dialektika.v10i1.6451
- Sofian, F. A., & Burhanudin, H. (2022). Evaluasi keberadaan kawasan industri KIEC I Kota Cilegon terhadap lingkungan sekitar berdasarkan nilai indeks sustainable development. *Bandung Conference Series Urban & Regional Planning*, 2(2). doi:10.29313/bcsurp.v2i2.3183